

NASIONALISME PADA FILM BIOGRAFIS ‘SOEKARNO’ (2013) DAN ‘GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO’ (2015)

Scarletina Vidyayani Eka, Rizki Nufiarni,
M. Andhy Nurmansyah dan Fredy Nugroho Setiawan
Universitas Brawijaya, Malang
scarletina@ub.ac.id; nufiarni_rizki@ub.ac.id; andhyfib@ub.ac.id;
fredyng@ub.ac.id

Abstrak: Sejalan dengan munculnya diskursus etnis dan agama membuat makna nasionalisme yang berkembang saat ini perlu ditilik kembali. Masyarakat generasi milenial, yang lekat dengan teknologi dan informasi yang serba cepat dan pendek, kadang jatuh pada persepsi dan asumsi yang sempit. Para pekerja film mencoba meletakkan makna nasionalisme dalam pigura baru melalui film biografi tokoh nasional, diantaranya adalah ‘Soekarno’ (2013) dan ‘Guru Bangsa: Tjokroaminoto’ (2015). Penerjemahan ide nasionalisme yang dibawa oleh para sutradara dalam film ‘Soekarno’ (Hanung Bramantyo) dan ‘Guru Bangsa: Tjokroaminoto’ (Garin Nugroho) dapat menjadi penanda pola struktur dan realisme ide nasionalisme para warga milenial. Kedua film tersebut dipilih menjadi data utama studi, karena Soekarno adalah tokoh yang lekat dengan konsep nasionalisme di Indonesia, dan Tjokroaminoto adalah guru dari Soekarno muda yang mencetuskan nilai-nilai awal nasionalisme tersebut. Bagaimana makna nasionalisme digulirkan dan digambarkan dalam film ‘Soekarno’ (2013) dan ‘Guru Bangsa: Tjokroaminoto’ (2015) dianalisa bersama dengan konteks pembentuk makna di luar teks film, untuk ‘membaca’ wacana nasionalisme dalam konteks Indonesia saat ini.

Teori *film studies* John Fiske dan teori diskursus Michael Foucault digunakan untuk menjelaskan bagaimana struktur dan realisme, serta diskursus terwujud dalam kedua film tersebut. Film dianalisa dengan mengambil data cuplikan adegan-adegan dimana kedua tokoh nasional Soekarno dan Tjokroaminoto menunjukkan semangat ide kemerdekaan, perjuangan, dan keterbukaan pada keberagaman, kebersamaan dan kesederajatan antar golongan. Hasil dari studi ini adalah film Soekarno menunjukkan makna nasionalisme sebagai semangat kemandirian, kebebasan, dan keramahan terhadap keberagaman. Sedangkan dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto, makna nasionalisme yang terwujud adalah dalam bentuk kebersamaan dan kesederajatan dalam perbedaan untuk menuju kebaikan bersama.

Kata Kunci: nasionalisme, milenial, diskursus

PENDAHULUAN

Dalam dunia global saat ini, banyaknya informasi dan wacana yang beredar di media massa dan media sosial memuat ide nasionalisme Indonesia dengan bentuk dan intensitas yang baru, dimana nasionalisme dirasa telah menurun intensitasnya. Hal ini disebabkan oleh gempuran budaya luar negeri yang bermacam-macam dan juga dengan munculnya permasalahan negara pasca reformasi tahun 1998, seperti berkembangnya ideologi yang berseberangan dengan ideologi negara, terorisme, radikalisme, dan konflik berbasis ras dan agama (Setyowati, 2019). Lebih lanjut, Setyowati dalam artikelnya, mengatakan bahwa ada 3 (tiga) cara dalam menaikkan intensitas nasionalisme, yaitu (1) menguatkan kembali nasionalisme di pendidikan formal, (2) memunculkan kembali narasi-narasi sejarah

kepahlawanan, (3) menguatkan kembali nasionalisme dengan pendekatan budaya populer, misalnya melalui film.

Film sebagai bagian dari budaya populer, memiliki porsi besar dalam industri digital di era kontemporer ini. Santyaputri (2020) berpendapat bahwa melalui media film Indonesia, dapat dilihat adanya transformasi pemangku kekuasaan dan perubahan elemen budaya populer di Indonesia. Selain itu, budaya populer juga berhubungan dengan budaya konsumen yang terpusat pada citraan. Citraan yang terwujud pada media budaya populer ini adalah penentu nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat (William, 1958).

Semangat nasionalisme yang direpresentasikan melalui teks media di Indonesia telah dibuktikan oleh Arifianto (2013), bahwa pada akhirnya, teks media mampu menggairahkan kembali semangat nasionalisme berbangsa dan bernegara baik secara kognitif dan ideologis. Namun definisi nasionalisme dalam setiap teks media cenderung beragam. Studi yang dilakukan Arifianto ini masih terbatas pada media massa pemberitaan, yang menunjukkan pemaknaan nasionalisme pada aspek ekonomi, sosio-politis dan budaya.

Makna nasionalisme perlu dielaborasi lebih luas lagi dalam kerangka budaya populer, seperti pada film-film populer untuk memberikan contoh aksi nyata dan praktis yang bisa menjadi gambaran jelas bentuk nasionalisme bagi masyarakat kontemporer. Terlebih lagi, nasionalisme saat ini diperlukan untuk mengatasi permasalahan bangsa Indonesia, misalnya bagaimana bersikap jujur, kerja keras, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korup, toleran, menghormati hak orang lain, dan lainnya. Padahal menurut Wibisono (2017) melalui studinya mengenai pengaruh penggunaan media sosial pada semangat nasionalisme anak muda, media sosial dan populer dapat meningkatkan nasionalisme secara signifikan sebanyak 15,47%.

Dengan latar belakang di atas, studi ini berusaha menilik lebih luas media populer dalam konteks nasionalisme berbangsa dan bernegara. Data dari studi ini adalah 2 (dua) film biografis tokoh pahlawan Indonesia yaitu 'Soekarno' (2013) dan 'Guru Bangsa: Tjokroaminoto' (2015). Kedua film tersebut dipilih menjadi data utama studi, karena Sukarno adalah tokoh yang lekat dengan konsep nasionalisme di Indonesia, dan Tjokroaminoto adalah guru dari Sukarno muda yang mencetuskan nilai-nilai awal nasionalisme. Bagaimana makna nasionalisme digulirkan dan digambarkan dalam film 'Soekarno' (2013) dan 'Guru Bangsa: Tjokroaminoto' (2015) ini dianalisa bersama dengan konteks pembentuk makna di luar teks film, untuk 'membaca' dengan lebih 'dekat' dan menjelaskan makna nasionalisme yang ada saat ini. Dengan membaca lebih dekat lagi film-film biografis tokoh pahlawan Indonesia tersebut, diharapkan juga ada sebuah ilustrasi konkrit atas makna nasionalisme yang dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia kontemporer.

METODE

Studi ini menggunakan teori *film studies* John Fiske dan teori diskursus Michael Foucault dalam menganalisa setiap adegan pentingnya. Kedua teori tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana aspek struktur dan realisme membentuk diskursus nasionalisme (khas) Indonesia. Film dianalisa dengan mengambil data cuplikan adegan-adegan penting dimana kedua tokoh nasional Sukarno dan Tjokroaminoto menunjukkan semangat nasionalisme yang dirunut dari 4 aspek konkrit, yaitu bagaimana mereka menunjukkan aspek (1) ideologis, (2) kebersamaan, (3) kesederajatan, dan (4) kebebasan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam film *Soekarno* yang diproduksi tahun 2013, Presiden pertama Republik Indonesia ini ditampilkan dengan aspek-aspek baru yang sebelumnya hampir tidak diceritakan dalam sejarah. Dengan latar belakang penjajahan Jepang di Indonesia, film ini menceritakan

Soekarno sebagai tokoh inti dalam kemerdekaan Indonesia dan mengantarkan Indonesia merdeka. Soekarno sebagai tokoh sentral dalam film ini menggerakkan narasi bernuansa kebangsaan dari eksposisi sampai resolusi cerita. Narasi film dimulai dari eksposisi yang berupa konflik kecil pertentangan golongan muda dan golongan tua dalam penentuan kemerdekaan Indonesia, lalu film mengalir menceritakan sosok Soekarno dan kedekatannya dengan rakyat, berlanjut memanas ke puncak konflik apakah Indonesia bisa mendeklarasikan kemerdekaannya, dan ditutup oleh resolusi berupa deklarasi proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia oleh Soekarno.

Nilai ideologis yang ditunjukkan dalam film ini bervariasi dari nilai ideologis kecil sampai besar. Nilai ideologis yang pertama adalah Marxisme. Soekarno secara jelas ditunjukkan sebagai seorang Marxist, dan ideologi tersebut disandingkan dengan identitasnya sebagai muslim. Soekarno kecil mengenali bahwa agenda yang harus diwujudkan adalah untuk perjuangan kelas bawah. Cara berpikir Soekarno yang sosialis juga tercermin dalam adegan orasinya pada sebuah pertemuan PNI dimana dia mendeskripsikan Belanda sebagai bagian dari sistem kolonial yang menghisap kekayaan dari orang Indonesia, tanpa adanya keadilan. Selain seorang aktivis yang terhormat di dalam PNI, dan seorang Marxist, Soekarno juga mengajar di sekolah khusus wanita (Aisyiyah), sebuah organisasi wanita di bawah payung Muhammadiyah.

Film ini berusaha menampilkan nasionalisme yang berelasi erat dengan identitas masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Narasi besar tentang hidup Soekarno, dan narasi kecil pendamping narasi utama di film ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah sesuatu yang penting dan setara dengan konsep nasionalisme umum. Dalam film ini juga ditampilkan adegan dimana Soekarno berpidato di Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan mengatakan bahwa ada 5 asas yang paling penting dalam kemerdekaan Indonesia, yaitu (1) kebangsaan/nasionalisme, (2) perikemanusiaan, (3) permusyawaratan, (4) kesejahteraan sosial, (5) bertakwa kepada tuhan YME. Prinsip-prinsip pokok ini merupakan cikal bakal Pancasila yang mendasari bangsa dan negara Indonesia sampai saat ini.

Nilai kebersamaan yang ditampilkan dalam film Soekarno mayoritas terwujud dalam bentuk dukungan masyarakat atas Bung Karno yang ada dalam adegan saat Soekarno diselamatkan oleh Soejoedi dari Belanda, juga beberapa adegan dimana rakyat mengumpulkan simpati dan bantuan untuk Soekarno saat ditangkap Belanda. Hal ini tercipta karena tokoh Soekarno digambarkan sangat dekat dengan rakyat, selalu hadir bersama rakyat dan membela kepentingan rakyat dibanding kepentingan pribadi.

Nilai kesederajatan dalam film ini ditunjukkan dengan menonjol dalam pembelaan dan gugatan Soekarno pada Belanda atas ketidakadilan Belanda di pengadilan Den Hague. Soekarno menggunakan kata “kami” untuk merujuk pada dirinya, selain juga menggunakan kata “saudara” untuk merujuk pada tingkat sosial lain. Soekarno baru menggunakan kata ganti “saya” saat dia bersedia berkorban demi orang banyak di Indonesia. Disini terlihat bagaimana Soekarno menempatkan diri sebagai bagian lekat dari rakyat Indonesia, tidak ada perbedaan sosial disini.

Nilai kebebasan yang termuat dalam film ini diwujudkan dengan halus. Meskipun Soekarno sangat tegas dan berani memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, namun cara Soekarno tidak gegabah dan tetap sabar dalam usaha mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Setiap konflik yang terjadi di film, dapat diselesaikan dengan baik oleh Soekarno. Selain sebagai pemimpin, Soekarno ditampilkan sebagai penyelamat bangsa. Dari awal Soekarno mengidentifikasi dirinya sebagai putra Indonesia dan bertanggung jawab atas kesulitan rakyat.

Film tokoh bangsa yang kedua adalah film yang bercerita tentang guru Soekarno, yaitu H.O.S Tjokroaminoto. Film yang berjudul *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* di produksi 2 tahun setelah film Soekarno, pada tahun 2015. Film ini menceritakan kehidupan H.O.S. Tjokroaminoto

dan usaha yang dilakukannya dalam memerdekakan rakyat dari penjajahan Belanda. Latar belakang masa perjuangan menjadi sebuah aspek yang disajikan dalam film untuk memperkenalkan situasi dan kondisi yang terjadi pada masa itu. Meskipun situasi dan kondisi yang dihadirkan tersebut tidak sama dengan situasi dan kondisi terkini, namun gambaran konflik antar ras dan perbedaan ideologi yang disajikan dalam film ini dapat menunjukkan kepada generasi milenial tentang makna nasionalisme. Bahwa nasionalisme tidak hanya digambarkan melalui sebuah kesamaan, namun juga melalui perbedaan.

Ideologi pertama yang dapat diamati melalui film ini adalah yang berkaitan dengan budaya Jawa. Budaya Jawa ditunjukkan melalui beberapa simbol dalam film ini, diantaranya melalui pakaian, ritual dan cara berpikir dan bertindak tokoh-tokoh yang digambarkan dalam film ini. Tjokroaminoto digambarkan selalu mengenakan kain batik dan blangkon, atribut yang identik dengan orang Jawa. Nilai-nilai Jawa juga muncul melalui simbol-simbol lain seperti prosesi ruwatan yang digelar ketika Tjokroaminoto masih kecil. Meskipun lekat dengan nilai Jawa, Tjokro juga digambarkan dekat dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai ini muncul melalui ide hijrah dan iqra (membaca/ menimba ilmu atau membaca situasi), ajaran agama Islam yang membuat Tjokroaminoto mengalami kegelisahan sehingga ia terpicu untuk melakukan sebuah perubahan. Ideologi berikutnya yang diperlihatkan adalah paham sosialis. Dalam film ini digambarkan bahwa Tjokroaminoto memiliki pemikiran dan empati terhadap kondisi Hindia Timur pada saat itu dimana rakyat lebih banyak menerima perlakuan yang tidak adil dan Belanda mengambil keuntungan dari kependudukannya di Hindia Timur. Didasari dari rasa empati yang dirasakannya terhadap para buruh dan ketidakadilan yang mereka alami, Tjokroaminoto berpikir bahwa rakyat harus bersatu agar tidak dimanfaatkan oleh pemilik modal. Kombinasi dari ketiga ideologi diatas kemudian membuat Tjokroaminoto memulai pergerakannya.







Nilai kebersamaan dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dapat dilihat pada adegan pertikaian antara etnis Tionghoa dan suku Jawa di Surabaya. Menurut Tjokroaminoto, perbedaan itu tidak seharusnya menjadi sebuah pemicu pertikaian, namun sebaiknya menjadi sebuah pemicu kebaikan. Perpecahan diantara kedua etnis hanya akan menguntungkan pemerintah Belanda, karena jika perpecahan ini semakin meluas, maka pemerintah Belanda dapat menguasai tanah Jawa.

Nilai kesederajatan dalam film ini merupakan sebuah isu penting yang mendasari perjuangan. Dalam pidatonya di hadapan anggota Sarekat Islam di Surabaya, Tjokroaminoto menekankan kembali pentingnya kesederajatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai kesederajatan ini dicerminkan dari persatuan, dimana rakyat dapat bersinergi bersama melalui perkumpulan, dan memiliki sebuah visi yang sama yaitu pemerintah yang mandiri dan tidak bergantung pada pemilik modal atau penguasa.

Salah satu nilai yang penting dalam proses hijrah yang digambarkan dalam perjuangan Tjokroaminoto adalah nilai kebebasan, yaitu kebebasan untuk berfikir, bertindak dan berpendapat. Nilai ini menjadi sebuah faktor penting dalam perjalanan hijrah Tjokroaminoto dalam mewujudkan kebebasan. Dalam monolog yang ditampilkan di akhir cerita, dapat dilihat bagaimana Tjokroaminoto merasa bahwa hijrah yang dilakukannya merupakan sebuah proses untuk mempelajari manusia dan kemerdekaannya.

Beberapa adegan yang menggambarkan aspek-aspek pembahasan dalam kedua film diatas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Adegan dalam film *Soekarno dan Guru Bangsa: Tjokroaminoto* yang menunjukkan aspek-aspek pembentuk wacana nasionalisme

No.	Aspek	Soekarno	Guru Bangsa:Tjokroaminoto
1	Ideologis	Salah satu ilustrasi pada pidato Soekarno saat Soekarno mengatakan bahwa sebuah negara yang besar adalah sebuah negara yang lahir dari kemerdekaan dan cinta. 	Tjokroaminoto mengenakan blangkon dan kain batik untuk menunjukkan ideologi budaya Jawa yang dimilikinya. 
2.	Kebersamaan	Soejoedi berusaha melindungi Soekarno (yang sedang berada di rumah Soejoedi) agar tidak ditangkap oleh belanda dengan berusaha membohongi polisi (dia berkata tidak tau keberadaan Soekarno). 	Tjokroaminoto meleraikan pertikaian antara dua kelompok etnis yang bertikai di Surabaya 
3.	Kesederajatan	Soekarno sangat berambisi untuk melindungi rakyat kelas bawah. ketika mien bertanya “apakah karena kamu berasal dari kelas bawah?” soekarno menjawab “mereka keluargaku, mien.” hal ini menunjukkan bahwa dia bukan dari kalangan bawah tapi tetap ingin membela kalangan bawah. 	Dalam pidatonya di hadapan anggota Sarekat Islam di Surabaya, Tjokroaminoto menekankan kembali pentingnya kesederajatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 

4.	Kebebasan	<p>Soekarno berpidato di depan simpatisan PNI dan dengan berani membangkitkan semangat rakyat dengan mengatakan bahwa belanda tidak adil dan akan menuntut belanda atas apa yang dilakukan pada tanah dan juga rakyat Indonesia.</p> 	<p>Kontemplasi Tjokroaminoto dalam penjara yang menunjukkan bahwa hijrah yang dilakukannya merupakan sebuah proses untuk mempelajari manusia dan kemerdekaannya.</p> 
----	-----------	--	---

KESIMPULAN

Dalam Soekarno, diskursus nasionalisme dicitrakan dalam usaha-usaha membangun identitas bangsa di tengah-tengah pergolakan kemerdekaan. Formulasi dasar bernegara dan berbangsa ditempuh dengan proses panjang kontestasi gagasan, diplomasi, dan integrasi yang dimotori oleh para kaum revolusioner untuk mencapai cita-cita menjadi bangsa yang berdikari, bebas dari cengkeraman penjajah, dan ramah terhadap keberagaman. Dalam Guru Bangsa: Tjokroaminoto, diskursus nasionalisme disampaikan dalam pergerakan-pergerakan yang berlandaskan pada ideologi sosialisme Islam; yaitu usaha-usaha menjunjung tinggi kebersamaan dan kederajatan dalam perbedaan, menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, dan melakukan “hijrah” untuk menuju kebaikan bersama.

Kedua film tersebut ingin menunjukkan bahwa konsep nasionalisme yang ada saat ini merupakan hasil endapan pikiran tokoh-tokoh bangsa dan perjuangan panjang lintas generasi dan zaman melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Konsep nasionalisme era perjuangan dicitrakan masih relevan untuk dipahami, diyakini, dan diterapkan di era milenial karena isu-isu kemandirian, kebebasan, dan keramahan terhadap keberagaman (Soekarno), dan kebersamaan dan kesederajatan dalam perbedaan untuk menuju kebaikan bersama (Guru Bangsa: Tjokroaminoto) merupakan persoalan-persoalan yang masih harus terus diperjuangkan.

REFERENSI

- Arifianto, S. (2013). Makna “nasionalisme negara-bangsa” melalui teks media. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* Vol. 17 No. 1 (Januari – Juni 2013), 113-122.
<http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2013.170105>
- Santya Putri, L. P. (2020). Transformasi digitalisasi budaya populer dan film Indonesia. *Seminar Nasional Envisi 2020 - Industri Kreatif*: 17-25
- Setyowati, Agnes. (2019). Pentingnya nasionalisme di era Indonesia modern. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern?page=all>
- Wibisono, Gunawan. (2017). Media baru dan nasionalisme anak muda: Pengaruh penggunaan media sosial ‘Good News from Indonesia’ terhadap Perilaku Nasionalisme. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), SEPTEMBER 2017, 590-604.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39264>
- William, R. (1958). *Culture and Society*: Chatto and Windus.